



IMPLEMENTASI MODEL *FRAGMENTED* DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 2 DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 41 CAKRANEGARA

Gisca Olivia*, Salsabila, Shakila, Ida Ermiana
Program Studi PGSD, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: s76259079@gmail.com

Abstrak: Model pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran, yang dimana salah satu model pembelajaran terpadu yang biasanya digunakan oleh pendidik adalah model *fragmented*. Model *fragmented* merupakan model pembelajaran yang dimana bahan pembelajaran disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang utuh tanpa ada keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai "Implementasi Model pembelajaran *Fragmented*" dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana pengimplementasian model pembelajaran *fragmented* di kelas 2 pada mata pelajaran matematika. Metodologi penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian yang dilakukan di SD Negeri 41 Cakranegara model pembelajaran *fragmented* ini sangat cocok digunakan dengan kurikulum merdeka terutama pada kelas 2 dalam mata pelajaran Matematika Sekolah Dasar, namun juga terdapat beberapa hambatan baik dalam proses perencanaan maupun dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Kata-kata Kunci: Matematika, Model *Fragmented*, Model Pembelajaran Terpadu, Sekolah Dasar

IMPLEMENTATION OF THE *FRAGMENTED* MODEL IN THE INDEPENDENT CURRICULUM IN CLASS 2 IN MATHEMATICS SUBJECTS IN PRIMARY SCHOOL NEGERI 41 CAKRANEGARA

Abstract: The integrated learning model is a learning approach that involves several subjects, where one of the integrated learning models usually used by educators is the *fragmented* model. The *fragmented* model is a learning model in which learning materials are presented in the form of complete subjects without any connection with other subjects. The purpose of this research is to complement previous research regarding "Implementation of *Fragmented Learning Models*" and to obtain information about how to implement *fragmented learning models* in class 2 in mathematics subjects. The research methodology that researchers used in this research was a descriptive qualitative approach. In research conducted at SD Negeri 41 Cakranegara, this *fragmented learning model* is very suitable for use with the independent curriculum, especially in class 2 in elementary school mathematics, but there are also several obstacles both in the planning process and in the learning implementation process.

Keywords: Mathematics, *Fragmented Model*, *Integrated Learning Model*, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang

disepakati yang kemudian menjadi suatu hal pokok dalam suatu bangsa. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa dapat di lihat dari

kualitas pendidikannya. Semakin buruk pendidikan pada suatu negara maka semakin tertinggal pula negara tersebut. Sejak tahun 1972 UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) dan organisasi pendidikan edukasi dan ilmu pengetahuan atau PBB menjelaskan bahwa pendidikan memiliki nilai guna sebagai kunci dalam pembangunan dan perbaikan dalam suatu Negara (Nandika, 2007).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Trianto, 2015), pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks dan sulit untuk dijelaskan secara menyeluruh. Secara sederhana, pembelajaran bisa dipahami sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara perkembangan individu dan pengalaman hidupnya. Trianto menekankan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membimbing siswa, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara pendidik dan siswa, di mana terjadi komunikasi terarah menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Selain dengan pembelajaran secara umum yang wajib dilaksanakan di jenjang

pendidikan, ada juga beberapa model pembelajaran tematik terpadu yang menjadi salah satu acuan dalam proses pembelajaran. Menurut (Kemendikbud, 2013) Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan mengajar yang didalamnya menggabungkan beberapa mata pelajaran melalui tema tertentu. Metode ini bertujuan untuk memadukan berbagai kompetensi menjadi lebih bermakna dan utuh. Dengan menerapkan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara menyeluruh dan seimbang. Pembelajaran tematik terpadu ialah suatu model pembelajaran terpadu yang terdapat pada jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Secara umum model pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu metode yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema yang padu agar memberikan pengalaman yang relevan kepada peserta didik. Lalu, menurut (Trianto, 2015) mengemukakan bahwasannya pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu pada jenjang taman kanak-kanak atau sekolah dasar untuk kelas rendah yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Dari beberapa pengertian model pembelajaran tematik terpadu diatas, secara umum kita mengetahui bahwasannya pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui satu tema untuk memberikan pengalaman berarti kepada siswa. Tema adalah inti dari pembicaraan yang mengungkapkan pokok pikiran atau ide utama. Pembelajaran tematik menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Hal ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan dapat menemukan pengetahuan sendiri. Dengan pengalaman langsung, siswa dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari dan mengaitkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dikembangkan oleh para tokoh Psikologi

Gestalt, termasuk Piaget, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak.

Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan pengalaman belajar yang akan memengaruhi signifikansi belajar siswa. Pengalaman belajar yang menghubungkan unsur-unsur konseptual dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Hubungan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) sesuai dengan tahap perkembangannya.

Model pembelajaran terfragmentasi adalah pendekatan di mana materi pelajaran dipisahkan dan diajarkan secara terpisah tanpa penggabungan atau hubungan antar mata pelajaran. Model ini sering digunakan dalam kurikulum tradisional. Model ini memisahkan disiplin ilmu dan mengajarkan setiap mata pelajaran secara independen. Dalam model *fragmented*, walaupun terdapat integrasi dalam satu disiplin ilmu (*intra disiplin*), hubungan antara berbagai mata pelajaran diabaikan. Secara lengkap model *fragmented* adalah pendekatan tradisional yang mengatur disiplin ilmu secara terpisah dan berdiri sendiri. Hal ini dapat membatasi pemahaman siswa karena mereka mempelajari setiap mata pelajaran secara terpisah tanpa melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda. Model ini memiliki kelebihan seperti menjaga kemurnian disiplin ilmu, memberikan guru kesempatan untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu, dan memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam. Namun, kekurangan dari model ini termasuk kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang

dipelajari secara terpisah, beban tugas yang berat, dan kurangnya keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang dapat menghambat pemahaman holistik siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni Implementasi Model *Fragmented* dalam Kurikulum Merdeka di Kelas 2 dalam Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 41 Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data dan memanfaatkan teori-teori yang telah ada sebelumnya sebagai bahan penjas untuk penelitian selanjutnya dan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memfokuskan perhatian pada proses pemecahan masalah-masalah nyata (*aktual*) sesuai dengan bagaimana proses penelitian dilaksanakan. Peneliti mencari beberapa referensi e-article melalui *google scholar*, *google book*, *iPusnas* serta menggunakan mesin pencari dengan kata kunci "model pembelajaran tematik terpadu" dan "model *fragmented* di Sekolah Dasar". Observasi dan wawancara dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pada peserta didik terkhususnya kelas 2 di SD Negeri 41 Cakranegara dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 4 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 9 orang, maka total seluruh peserta didik yakni 13 orang. Selain melakukan observasi, dilakukan juga wawancara kepada pendidik yang terkait (*wali kelas*) mengenai model pembelajaran tematik terpadu yang digunakan dalam pembelajaran di kelas pada saat penelitian dilaksanakan. Selain dengan observasi dan wawancara tersebut, peneliti juga menggunakan artikel-artikel yang dijadikan

acuan dan terkait atau memiliki hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas dan sedang diteliti

Pengenalisan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisis data kualitatif merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Spesifiknya dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data dengan observasi dan wawancara serta dilengkapi dengan dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat data atau informasi yang didapatkan.

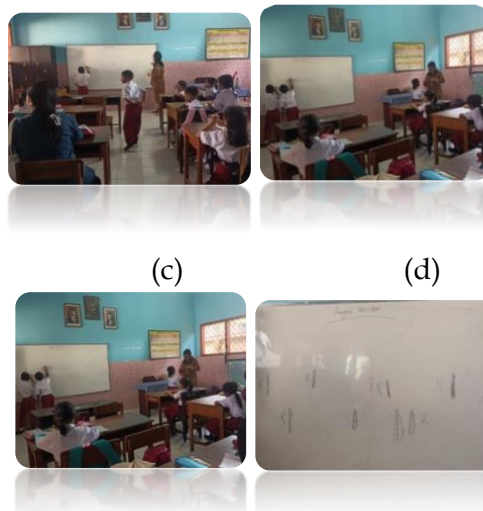
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kali ini memfokuskan pada model pembelajaran tematik terpadu apa yang digunakan dalam pembelajaran Matematika di kelas 2 Sekolah Dasar. Kegiatan observasi dan wawancara ini sendiri dilakukan di salah satu sekolah Negeri yang ada di daerah Cakranegara, yakni SD Negeri 41 Cakranegara. SD Negeri 41 Cakranegara merupakan sekolah dasar yang terletak di Jl. Banjaransari No. 9, Cakranegara Barat, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Didirikan pada tahun 1981, sekolah ini telah menjadi bagian penting dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah tersebut. Dengan luas tanah mencapai 1.217 meter persegi, SD Negeri 41 Cakranegara memiliki cukup ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Terakreditasi B dengan No. SK. Akreditasi 185/BAP-SM/KP/XI/2017, SD Negeri 41 Cakranegara terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik PLN, menunjang proses pembelajaran yang modern dan efektif.

(a)

(b)



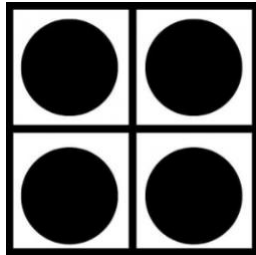
Gambar 1. Proses Pembelajaran

Terlihat pada proses pembelajaran diatas, peserta didik diminta untuk menuliskan angka 100-200 secara bergantian. Dalam hal ini pendidik akan meminta siapa saja yang ingin berpartisipasi untuk maju ke depan papan tulis. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya melibatkan satu pihak saja yakni pendidik, tapi juga adanya keterlibatan yang cukup aktif dari peserta didiknya (pembelajaran interaktif).

Pembahasan

Dimana dari hasil observasi dan wawancara yang kami laksanakan di SD Negeri 41 Cakranegara dengan Ibu I Gusti Ayu Wulan Kartika Dewi, S. Pd sebagai narasumber sekaligus merupakan wali kelas dari kelas 2. Diperoleh hasil observasi dan wawancara bahwa semua kelas sudah menggunakan kurikulum merdeka terkhususnya kelas 2 yang menjadi fokus dalam kegiatan observasi dan wawancara. Menurut Nadiem Makarin 2021, Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang membebaskan pendidik untuk dapat melakukan inovasi dan menyesuaikan dengan konteks kebutuhan peserta didik. Dimana kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara, kelas tersebut sedang meakukan proses

pembelajaran dengan mata pelajaran matematika dengan topik bahasan bilangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwasannya pendidik menggunakan salah satu model pembelajaran tematik terpadu yakni model pembelajaran fragmented.



Gambar 1. Model Pembelajaran Fragmented

Model pembelajaran fragmented adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Model pembelajaran Fragmented adalah model pembelajaran tradisional dimana didalamnya memisahkan antara disiplin ilmu secara tegas. Dimana setiap mata pelajaran sekolah olah memiliki suatu batas yang tidak bisa di tembus oleh mata pelajaran lain (Akbar, 2019). Namun dalam hal ini model pembelajaran fragmented memisahkan mata pelajaran tetapi masih berada dalam satu tema yang sama (contoh, materi bilangan dalam matematika yang didalamnya terdapat konsep bilangan, jenis-jenis bilangan, operasi hitung bilangan, teori bilangan, dan garis bilangan). Jadi, model pembelajaran fragmented merupakan model yang tidak adanya suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengaitkan dengan pelajaran yang lain, melainkan pendidik hanya akan memfokuskan keterkaitan antara pelajaran itu saja dengan beberapa topik bahasan didalamnya. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran akan diajarkan secara terpisah dengan kompetensi dan indikator masing-masing, tetapi menggunakan satu tema tertentu sebagai pengikat. Maka dapat diambil kesimpulan

mengenai model pembelajaran fragmented yang memisahkan mata pelajaran satu sama lain, baik dalam hal waktu maupun pelaksanaan pembelajaran, meskipun materi yang diajarkan mungkin masih berhubungan secara interdisipliner.

Jika melihat lagi bagaimana pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara, hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat menurut salah satu ahli yakni (Halida, 2016) yang mengemukakan bahwa biasanya model pembelajaran fragmented akan digunakan atau diterapkan dalam bidang akademik utama, contohnya matematika, ilmu pengetahuan, seni bahasa, dan ilmu sosial. Pemaparan-pemaparan diatas dapat diperkuat lagi dengan pendapat menurut (Kurniawan, 2014), dimana menurut pemaparannya mengatakan bahwa model pembelajaran fragmented ini di setiap mata pelajarannya diajarkan secara individual tanpa adanya keterkaitan satu sama lain antar pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain. Artinya, masing-masing pelajaran dipandang sebagai kajian yang berdiri sendiri, tanpa upaya untuk menghubungkannya dengan pelajaran lainnya. Dengan kata lain, siswa menerima materi pembelajaran yang terpisah dan tidak ada integrasi antara berbagai disiplin ilmu, sehingga penguasaan materi bersifat lebih terbatas (Margunayasa, 2014).

Pada proses perencanaan dan proses pembelajaran berlangsung, dari observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 30 September 2024 pada pukul 08:00 WITA-selesai, peneliti menyatakan bahwa pada saat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pendidik menggunakan satu model pembelajaran saja. Jadi, dengan kata lain proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya hanya menggunakan model pembelajaran fragmented. Peneliti dapat mengambil kesimpulan ini karena terlihat pada saat pendidik melaksanakan kegiatan pembelajarannya, pendidik hanya fokus pada mata pelajaran itu saja (tidak adanya usaha

dari pendidik itu sendiri untuk mengaitkan mata pelajaran matematika terhadap mata pelajaran lain). Selain itu, terlihat pada proses sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik hanya menggunakan model pembelajaran *fragmented*.

Seperti pada salah satu penelitian yang menjadi salah satu rujukan penyusunan artikel ini, menyatakan bahwasannya model *fragmented* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara peserta didik yang pada awalnya kurang. Hal ini dilihat dari bagaimana peserta didik masih malu-malu, ragu-ragu, dan masih belum terlalu memahami topik yang sedang diajarkan oleh pendidik, yakni topik bilangan. Namun, setelah pendidik menerapkan model *fragmented*, rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa mulai meningkat. Kelebihan dari model ini termasuk peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penerapan model ini melibatkan kolaborasi antar pendidik itu sendiri dengan peserta didik, perencanaan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi karena menggunakan model yang sama, serta evaluasi yang berkesinambungan (pemberian latihan atau tes yang dapat mengasah kemampuan serta pemahaman peserta didik). Namun, penting untuk memastikan bahwa model ini tetap sesuai dengan kurikulum yang ada dan dapat menyediakan ruang untuk kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran *Fragmented* adalah model yang dapat meningkatkan rasa percaya peserta didik, hal ini dikarenakan model pembelajaran *Fragmented* berfokus pada pembelajaran yang spesifik sehingga memungkinkan Peserta didik untuk dapat menguasai satu bidang secara mendalam (Winarti, 2020).

Selain itu, salah satu penelitian yang peneliti ambil, yakni menurut (Sutrisno, 2015) mendapatkan hasil penelitian mengenai penerapan atau pengimplementasian pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah

dan menengah Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena metode ini menghubungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang utuh. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran serta keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Penelitian ini menyarankan agar guru lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar dapat mengatasi tantangan tersebut. Pernyataan ini juga didukung dengan pendapat menurut (Rahman, 2019), yang mengemukakan bahwasannya Keterbatasan strategi pembelajaran pada model *Fragmented* dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menurun.

Penelitian yang dipaparkan sebelumnya tentu saja memiliki kaitan dengan penelitian kali ini, dimana seperti yang sudah tertera di gambar 1 bagian (a), terlihat bagaimana pada awalnya peserta didik masih tidak ingin untuk maju ke papan tulis untuk menuliskan angka yang diperintahkan oleh pendidik. Namun, pada bagian (b) dan (c) setelah pendidik memberikan arahan dan motivasi-motivasi untuk membangkitkan kepercayaan peserta didik, menjadikan peserta didik memiliki keberanian ataupun kepercayaan diri untuk maju ke papan tulis. Kegiatan ini tentu saja tidak terlepas dari pendidik yang mendampingi selama proses pembelajaran. Terlihat juga pada bagian (d) peserta didik kelas 2 ini rata-rata menuliskan sesuai dengan arahan yang sudah diberikan pendidik dan menghasilkan jawaban yang benar.

Pada dasarnya, sebelum memasuki sekolah dasar, peserta didik mungkin terbiasa melihat dan mempelajari peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang sudah dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh

(holistik), peserta didik tidak melihat hal tersebut secara persial (terpisah-pisah). Pembelajaran holistik dalam model *fragmented* adalah upaya untuk mengintegrasikan berbagai aspek mata pelajaran meskipun mata pelajaran tersebut terpisah, dengan tetap memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Widodo, 2020). Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan suatu pengalaman belajar yang tentu saja bermakna bagi anak. Pembelajaran ini diyakini akan berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dimana pembelajaran terpadu ini akan secara efektif membantu menciptakan kesempatan yang sangat luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan bagaimana model pembelajaran terpadu yang dibutuhkan di mata pelajaran matematika di kelas 2 Sekolah Dasar. Pada dasarnya, peserta didik tidak hanya akan diberikan pemahaman mengenai konsep-konsep dari matematika itu sendiri, namun juga memfokuskan pada bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari atau dengan lebih jelasnya memfokuskan ke hal yang lebih kontekstual. Hal inilah yang peneliti dapatkan pada proses atau pelaksanaan observasi berlangsung.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Menurut Sadiman yang dikutip dalam buku "Teknologi Pembelajaran" menyatakan bahwasannya pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008). Lalu, ada pendapat menurut (Smaldino et al., 2014), menyatakan bahwa "*Instruction refers to any effort to stimulate learning by the deliberate arrangement of experiences to help learners achieve a desirable change in capability*". Pembelajaran berkaitan

dengan usaha merangsang terjadinya belajar dengan secara sengaja menyusun pengalaman-pengalaman yang tentu saja dapat membantu peserta didik dalam mencapai suatu perubahan kemampuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan penggabungan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar untuk pendidik dan aktivitas belajar bagi peserta didik. Aktivitas mengajar ini sendiri mencakup peranan peserta didik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi atau interaksi antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Dengan kata lain, peserta didik memiliki peran untuk tidak hanya memberikan pemahaman berupa ilmu yang disampaikan, tapi juga beberapa stimulus-stimulus lain yang nantinya akan menjadikan pendidik mengeluarkan respon yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, sesuai dengan hasil observasi yang didapatkan dan tertuju pada modul ajar yang telah diberikan oleh wali kelas 2, didapatkan beberapa metode yang digunakan untuk dapat memfasilitasi proses belajar siswa dalam pembelajaran matematika, antara lain:

- a. Metode ceramah memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan informasi dan konsep-konsep matematika dengan cara yang terstruktur, sehingga membantu siswa memahami teori dasar yang diperlukan.
- b. Metode diskusi menciptakan lingkungan interaktif yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman mereka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama di antara mereka.
- c. Metode tanya jawab merupakan metode yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung, memungkinkan guru mengidentifikasi area yang perlu diperjelas lebih lanjut.
- d. Metode presentasi memberikan peluang kepada siswa untuk menyampaikan

materi yang telah mereka pelajari kepada teman sekelas, sehingga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

- e. Metode penugasan memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam situasi yang lebih luas, baik melalui tugas rumah maupun proyek kelompok.

Dari beberapa rujukan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti ambil, didapatkan informasi berupa ciri-ciri model pembelajaran *fragmented* menurut Ananda dan Halida antara lain sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran diajarkan dengan cara yang jelas dan ringkas.
- b. Ada konsep berulang tertentu dari satu mata pelajaran yang dijelaskan secara sistematis dan logis.

Integrasi pengetahuan yang terpecah-pecah terjadi dalam satu disiplin ilmu (*intra disiplin*). Suatu bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang berfungsi sebagai satusatunya kesatuan di dalam bidang ilmu tersebut dapat ditemukan dalam mata pelajaran tersebut di atas. Untuk mencegah terjadinya keterpaduan yang utuh antara kedua kantong tersebut dipisahkan dengan garis runtut.

- c. Bahan yang diajarkan fokus pada isi.

Dalam lingkungan belajar *Fragmented*, fokus guru dan siswa akan mempelajari materi yang dibahas dalam pembelajaran. Guru dan siswa hanya mempelajari satu mata pelajaran.

Jika melihat dari pemaparan mengenai kelebihan dari model *fragmented* yang sudah didapatkan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya tentu saja selalu ada kekurangan dalam setiap model pembelajaran tematik terpadu yang digunakan, salah satunya adalah model pembelajaran *fragmented*. Menurut (Eryani, 2015) yang

mengemukakan bahwa kelemahan dari model pembelajaran terpadu *fragmented* adalah siswa tidak mampu membangun koneksi yang konsisten antar mata pelajaran yang berbeda. Kelemahan lain dari model ini adalah siswa mengalami pemborosan waktu karena isi kursus tidak digabungkan. Dari pendapat menurut ahli ini, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwasannya, karena model *fragmented* merupakan model yang memiliki entitas tersendiri, maksudnya tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran tertentu di sekolah dengan mata pelajaran lain. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi tidak memiliki kemampuan atau potensi dalam membangun keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Terkait dengan kelemahan model *fragmented* inilah yang juga menyebabkan waktu pembelajaran yang digunakan menjadi termakan banyak sekali karena tidak adanya penggabungan atau mengkaitkan dengan mata pelajaran lainnya.

Selain kelemahan dari model pembelajaran *fragmented* tersebut, ada juga kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran tematik *fragmented* ini dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang heterogen dimana setiap kelompok yang terdiri dari anggota dengan berbagai macam kemampuan, latar belakang, dan karakteristik. Dalam proses diskusi, ada salah satu peserta didik dalam satu kelompok dapat memahami materi yang telah dijelaskan oleh pendidik sebelumnya. Peserta didik tersebut akhirnya diberikan tugas untuk membantu teman didalam kelompoknya dalam hal menjelaskan materi tersebut agar dapat memahami konsep yang sama. Namun, tentu saja walaupun peserta didik tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang tengah mereka pelajari, seorang peserta didik tentu saja tidak memiliki cara menjelaskan yang cukup baik kepada teman-temannya.

Maksudnya disini ialah, bisa jadi peserta didik ini dapat memahami penjelasannya tapi orang lain justru sebaliknya. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan, karena kemampuan menjelaskan sebuah materi tentu saja memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dan pemahaman yang cukup mendalam tentang bagaimana cara menjelaskan dengan tujuan orang yang dijelaskan dapat memahaminya. Selain itu, hambatan lain yang terjadi ialah sering kali peserta didik yang lain tidak selalu mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh temannya karena merasa kalau mereka sama dan temannya tidak seharusnya berada pada posisi memberikan penjelasan terkait materi yang sedang mereka pelajari.

Oleh karena itu, jika pendidik ingin menerapkan model pembelajaran *fragmented* di jenjang Sekolah Dasar, maka pendidik harus menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang dibawakan agar siswa semakin bersemangat dan antusias. Dimana media pembelajaran menurut *Association for Education and Communication Technology (AECT)* dalam (Hasanah, 2020) yakni segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Lalu juga ada menurut *Education Association (NEA)* dalam (Daniyati, 2023) yang mendefinisikan media pembelajaran sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dan juga dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Dari beberapa pemaparan media pembelajaran menurut ahli inilah, maka peneliti mengetahui betapa sangat pentingnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sebab, selain pendidik lebih pintar dalam memilih model pembelajaran tematik terpadu yang akan digunakan, pendidik juga sudah semestinya harus lebih pintar dalam mengoptimalkan media pembelajaran juga. Selain itu, estimasi waktu juga harus dipertimbangkan dengan matang

agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dalam waktu yang tetap efektif.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi model pembelajaran terpadu *fragmented* dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Matematika di kelas II Sekolah Dasar memiliki manfaat yang signifikan. Model ini menekankan pemisahan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga siswa dapat memfokuskan diri pada satu topik spesifik tanpa keterkaitan dengan subjek lain. Dalam penerapannya, model *fragmented* terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar Matematika secara bertahap serta melatih kemampuan analitis dan sistematis siswa.

Hasil observasi di SD Negeri 41 Cakranegara menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas dan membantu mereka memahami materi lebih mendalam sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Keberhasilan implementasi model *fragmented* juga didukung oleh motivasi dan keterlibatan aktif dari guru, yang berperan penting dalam memberikan arahan serta stimulasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa.

Meski begitu, model *fragmented* juga memiliki tantangan tersendiri, seperti kurangnya integrasi antar mata pelajaran yang dapat membatasi pemahaman holistik siswa terhadap hubungan antar konsep. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan strategi pembelajaran lain untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Secara keseluruhan, model *fragmented* dalam Kurikulum Merdeka di kelas II SD cocok untuk memperkuat pemahaman dasar siswa, namun tetap membutuhkan inovasi agar proses pembelajaran lebih terhubung dengan kehidupan nyata dan lintas disiplin.

Saran

Untuk lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *fragmented* dalam Kurikulum Merdeka, guru perlu memfokuskan pada pengembangan keterampilan dasar yang terstruktur di setiap mata pelajaran, seperti matematika, bahasa ataupun mata pelajaran lainnya dengan tetap mempertahankan pendalaman materi. Model ini sangat ideal jika digunakan ketika tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan konsep-konsep spesifik secara bertahap dan sistematis, tanpa intervensi dari mata pelajaran lain.

Agar model *fragmented* berjalan lebih efektif, guru disarankan merancang materi dengan langkah-langkah yang berurutan, kemudian menyediakan latihan berkelanjutan, dan mengadakan evaluasi secara konsisten. Selain itu, motivasi siswa dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berperan sangat penting, sehingga guru perlu memberikan dorongan agar siswa lebih menjadi semakin percaya diri dalam berpartisipasi. Meskipun fokus pada satu mata pelajaran, guru diharapkan dapat memperkenalkan beberapa contoh aplikasi konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu*. UM Press.
- Daniyati, N. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Jurnal of Student Research (JSR)*, 1(1), 282-294.
- Eryani, E. M. (2015). Simulasi Pembelajaran Terpadu Model *Fragmented*. *E Journal Alfaribi*, 49-58.
- Halida. (2016). *Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini)*. 1(2), 1-8.
- Hasanah, N. (2020). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Microsoft Power Point sebagai Media Pembelajaran pada Guru SD Negeri 050763 Gebang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1).
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum*.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Alfabeta.
- Margunayasa. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya*. Graha Ilmu.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan di Tengah*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahman, A. (2019). Problematika Model Pembelajaran *Fragmented* dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 45-58.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2014). *Instructional technology and media for learning* (11th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA, CV.
- Sutrisno. (2015). Penilaian pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 1(1), 12-17. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1356>
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. PT. Bumi Aksara.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Widodo, H. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Holistik*. UNY Press.
- Winarti, E. (2020). *Strategi Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Model Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.